

## Pola Komunikasi Kiai dalam Membentuk Kemandirian Santri Berkebutuhan Khusus

**Abdullah Jia**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [abdullahhalqolbi@gmail.com](mailto:abdullahhalqolbi@gmail.com)

### Keywords

*Pola Komunikasi Kiai,  
Kemandirian Santri,  
Bekebutuhan Khusus.*

### Abstract

Santri berkebutuhan khusus merupakan santri dengan gejala hambatan emosional dan menampilkan perilaku yang berebeda dengan santri pada umumnya, Kecacatan tersebut dapat menghambat kemampuannya didalam berkomunikasi. Oleh sebab itu mereka harus ditangani oleh tempat yang tepat, salah satu tempat yang cocok untuk merawat mereka adalah Padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Diwek Jombang. Pola komunikasi kiai yang tepat memberikan dampak positif kepada santri berkebutuhan khusus, sehingga mereka bisa hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pola komunikasi kiai dalam membentuk kemandirian santri berkebutuhan khusus di Padepokan Ibnu Rusydi; dan 2) Bentuk kemandirian santri berkebutuhan khusus di Padepokan Ibnu Rusydi. hasil penelitian ini menunjukan bahwa: 1) Pola komunikasi yang diterapakan kiai ialah komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, serta komunikasi intruksional; dan (2) bentuk kemandirian santri berkebutuhan khusus diantaranya: mandiri merawat diri, mandiri dalam kebersihan lingkungan dan mandiri dalam menjalankan aktivitas ibadah.

### Pendahuluan

Isu disabilitas kini telah menjadi salah satu isu global yang perlu dijadikan perhatian di dunia Internasional, seperti data yang dikemukakan oleh *World Health Organisation*, angka penyandang disabilitas di dunia terdapat kurang lebih 1,1 miliar penyandang difabel, Sekitar 15% jumlah dari populasi global hidup dengan beberapa jenis difabel, 2% sampai dengan 6% di antaranya masih mengalami kesulitan untuk menjalankan fungsi sosialnnnya. <sup>1</sup>Adapun istilah lain untuk penyandang disabilitas yaitu; berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus mempunyai arti lebih luas, tetapi pada intinya sama seperti difabel yang mengacu

<sup>1</sup> Fikri Mauludi dan Aprilina Pawestri, "Pertanggung Jawaban Negara Dalam Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Menurut Hukum Internasional," *Inicio Legis* 3, no. 1 (27 Juli 2022), 74.

terhadap orang-orang yang mempunyai hambatan-hambatan fisik atau mental dalam waktu yang lama.<sup>2</sup>

Menurut Hallahan di dalam Azizah Ayu Shintiyana, anak berkebutuhan khusus memiliki etnis, sosial ekonomi, dan suku yang berbeda-beda, sehingga dalam masa perkembangannya, mereka lebih banyak membutuhkan perhatian dari keluarga, orang tua, maupun lingkungan disekitarnya.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan gejala hambatan emosional dan menampilkan perilaku yang berebeda dengan anak-anak pada umumnya, tentu berkomunikasi dengan mereka juga memiliki pola komunikasi yang sesui dengan latar belakang mereka.

Apabila pola dimaknai sebagai bentuk atau sistem, maka terdapat beberapa pola atau sistem yang terdiri dari beberapa jenis pola komunikasi diantarnya; *pertama*, Komunikasi antar pribadi. Menurut Devito, komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan antara dua individu dengan beberapa efek serta umpan balik seketika.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian perasaan dan paduan pikiran oleh individu pada individu yang lain agar bisa mengetahui dan mengerti serta melakukan kegiatan tertentu.

*Kedua*, Komunikasi kelompok. Menurut Burgoon dan Ruffner dalam Tutiasri, bahwa komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih guna mendapatkan maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi serta bisa memecahkan masalah sehingga semua individu dapat membentuk karakteristik individu yang lain dengan benar.<sup>5</sup> Jadi empat komponen yang terdapat dalam pengertian tersebut diantaranya; interaksittatap muka, jumlah individu yang terlibat dalam interaksi, tujuan yangddikehanki, serta kemampuan individuuuntuk dapat membentuk karakteristik pribadi individu lainnya.

---

<sup>2</sup> Akhmad Sholeh, “Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” Palastren: Jurnal Studi Gender 8, no. 2 (31 Maret 2016), 299.

<sup>3</sup> Azizah Ayu Shintiyana, “Komunikasi Instruksional Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya,” diakses 4 Desember 2022,

<sup>4</sup> Joseph Devito, *The Nonverbal Communication Workbook* (Illinois: Waveland Press, 1989), 4.

<sup>5</sup> Ririn Puspita Tutiasri, “Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok,” *Channel* Vol. 4 (2016), 84.

*Ketiga*, Komunikasi intruksional merupakan komunikasi berupa instruksi, agar komunikan atau penerima pesan dapat melaksanakan sesuatu sesuai dengan arahan dari komunikator yang memberi intruksi. Intruksional merupakan istilah yang muncul dari kata *instruction*, bisa berarti pelajaran, perintah, maupun diartika sebagai instruksi. Namun kata instruksional di dalam pendidikan lebih tepat diartikan sebagai pengajaran dan pelajaran bukan berarti perintah.<sup>6</sup>

Pola komunikasi yang baik terhadap anak yang berkebutuhan khusus akan menumbuhkan karakter dan pribadi yang baik yaitu karakter mandiri salah satunya. Istilah dari kata mandiri membuktikan kepercayaan diri akan sebuah kemampuannya didalam menyelesaikan problem tanpa pertolongan dari orang lain. Menurut Spances dan Koss seperti yang dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa kemandirian mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut: Pandai mengambil inisiatif, memiliki kesungguhan, mampu memecahkan masalah, mendapat kepuasan dari hasil yang dikerjakan dan bertekad mengerjakan sesuatu hal tanpa pertolongan orang lain.<sup>7</sup> Dengan demikian dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa mandiri adalah kesiapan individu untuk melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa pertolongan orang lain.

Sebagai lembaga non formal padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Diwek Jombang mempunyai perbedaan dan ciri khas yang unik dengan padepokan yang lain, terutama kemampuan pola komunikasi yang baik dibangun oleh kiainya sebagai pendekatan dalam membantu santri berkebutuhan khusus untuk mencapai keseimbangan diri sebagaimana kebutuhan perkembangannya.<sup>8</sup>

## Metode

Peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus bersifat deskriptif. dalam penelitian data bersumber dari Bapak inisial AM, selaku pengasuh dan dua orang pengurus inisial HL dan TM, serta inisial AM selaku

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Cet.Ke 6 (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), 78.

<sup>7</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122.

<sup>8</sup> Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari senin tanggal 5 september 2022 di padepokan Ibnu Rusydi.

pembina. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini diawali dengan memastikan fokus utama penelitian, menggali data, mereduksi data, interpretasi data dan mengambil sebuah kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi kiai merupakan desain/teknik yang digunakan kiai dalam membimbing dan mengarahkan santri kearah tujuan yang ingin dicapai. Kiai sebagai komunikator mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam berjuang merubah tingkah laku santrinya.

### *Pola Komunikasi Kiai dalam Membentuk Kemandirian Santri Berkebutuhan Khusus*

Dalam hal ini di padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Diwek Jombang, berdasarkan hasil dari wawancara kiai memiliki beberapa pola komunikasi yang di terapkan dengan santri berkebutuhan khusus diantaranya; *Pertama*, pola komunikasi intra pribadi. Untuk membina karakter yang harus diterapkan oleh setiap pondok pesantren adalah bagaimana kita mendekatkan santri dengan alquran. Untuk itu mereka pun juga melakukan pembinaan kepada santri yang sudah membaik dengan mentalnya, melakukan komunikasi dengan mereka menawarkan untuk menghafalkan alquran dan *Alhamdulillah* mereka mau menghafalkan alquran.<sup>9</sup>

Beliau juga menuturkan bahwa melalui terapi alquran, berkomunikasi dengan menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan ayat alquran dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit. Ayat-ayat yang dibacakan didengar oleh mereka dapat mencegah mereka dari pikiran kosong, menjadikan mereka bersabar dan tidak marah-marah serta ngamuk.<sup>10</sup> Hal tersebut sejalan dengan Effendi, bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses menyampaikan perasaan dalam memadukan pikiran oleh individu terhadap individu yang lain agar bisa memahami dan melaksanakan sesuatu yang diinginkan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Agus Ma'arif (Pengasuh) Padepokan Nglaban Diwek Jombang, 18 Januari 2023.

<sup>10</sup> Observasi di Padepokan Rusydi Nglaban Diwek Jombang. 18 Januari 2023.

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat: Suatu Study Komunikologi*, 6 ed. (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 60.

*Kedua*, komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi pengasuh padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi menerapkan membaca Asmaul Husna dilakukan dengan membuka baju dan olah raga berjalan kaki dijalan raya sambil melaftalkan Asmaul Husna, berkomunikasi dengan mereka dengan memperkenalkan dan menjelaskan keadaan sekitar "coba lihat disana itulah orang-orang normal, ada yang menjual, menyetir motor dan mobil, berjalan, dan berdialog dengan temannya". Itu adalah sebuah komunikasi yang berlandaskan motivasi, memperkenalkan mereka dengan orang normal adalah salah satu metode mempercepat kesembuhan mental mereka.<sup>12</sup>

Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari pada komunikasi kelopok yaitu kelompok penyadar. Kelompok ini diadakan untuk mengembalikan kesadaran diri pada setiap individu kelompok tersebut, untuk menyembuhkan mereka yang berkumpul dalam kelompok tersebut, itu diarahkan langsung oleh orang yang memiliki karakteristik yang menjadi pokok pembentukan kelompok.<sup>13</sup>

Dalam hal ini sejalan dengan pandangan Onong Uchjana Effendi, bahwa komunikasi kelompok merupakan penyampaian pesan dari sumber pesan kepada sejumlah komunikasi bertujuan merubah perilaku, sikap, ataupun pandangannya.<sup>14</sup> *Ketiga*, adalah komunikasi intruksional, berdasarkan hasil wawancara, bahwa pengasuh melakukan komunikasi dengan santri berkebutuhan khusus dilandasi dengan kasih sayang, walau ada diantara mereka yang harus didik dengan cara-cara yang kasar, misalnya diingatkan terus menerus dengan cara dibentak pada saat jam makan, tidur, ngaji dan sholat namun bukan sifatnya menyakiti tapi untuk membentuk kebiasaan yang baik terhadap diri mereka sendiri, walau bagaimanapun mereka tetap manusia yang harus di bimbing dan diarahkan, kalau tidak dengan cara demikian, maka tidak akan terbentuk karakter kemandirian mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi di Padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Diwek Jombang, 18 Januari 2023.

<sup>13</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditia Bakti, 2015), 13.

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Agus Ma'arif (Pengasuh) Padepokan NglabanDiwek Jombang, 18 Januari 2023.

Hal terebut sesuai dengan pandangan Pawit, komunikasi intruksional pada dasarnya memiliki tujuan untuk memahamkan pihak sasaran penerima pesan dalam hal adanya sebuah perubahan tingkah laku kearah yang positif dikemudian hari.<sup>16</sup> Adanya pola komunikasi yang di terapkan oleh pengasuh kepada santri berkebutuhan khusus di anggap mampu menumbuhkan semangat dan meningkatkan kemandirian dari santri berkebutuhan khusus, terlebih dalam hal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pola komunikasi intra pribadi, pola komunikasi kelompok serta pola komunikasi intruksional merupakan desain atau teknis dari pengasuh padepokan dalam membimbing santri berkebutuhan khusus, harapan pengasuh agar santri berkebutuhan khusus dapat kembali seperti santri yang normal pada umumnya.

### ***Bentuk Kemandirian Santri Berkebutuhan***

Karena keterbatasan mental dan jiwanya, maka tolok ukur kemandirian santri berkebutuhan khusus di padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Duwek Jombang tidaklah terlalu tinggi, sebagaimana yang di ungkapkan pengasuh, pembina dan pengurus diantaranya:

*Pertama*, Kemandirian merawat diri, santri berkebutuhan khusus kebanyakan dari mereka yang tidak mau mandi, kalau tidak dipantau oleh pengurus, mereka mandi hanya membasahi badanya sedikit dan tidak mau pakai sabun, sampoher serta odol dijadikan makanan. Kalau hanya sekedar membasahi tubuhnya, pengurus menyuruh mereka mandi lagi dan di istiqomahkan tiap hari, sehingga muncul kesadaran dalam diri mereka untuk mau mandi sendiri, hanya ada beberapa santri berkebutuhan khusus yang masih harus didamping pada saat mandi.<sup>17</sup>

Menurut Basuni dalam Umul Sakinah, bahwa mandiri merawat diri mampu meningkatkan kerendahan hati yang dialami, mampu meningkatkan kepercayaan diri, mampu mengoptimalkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu,

---

<sup>16</sup> Pawit M Yusuf, *Komunikasi Intruksional: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 6.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Cak Muhsin (Pembina) Padepokan NglabanDiwek Jombang, Jumat 18 Januari 2023.

dan dapat mengembangkan pribadi yang kuat serta dapat menyembuhkan gangguan atau sakit baik secara fisik maupun psikis.<sup>18</sup>

*Kedua*, kemandirian terhadap kebersihan lingkungan mengajarkan santri berkebutuhan khusus untuk tetap bersih dan menciptakan lingkungan yang nyaman, sebisa mungkin melibatkan mereka dengan segala kegiatan yang ada di padepokan, agar mereka tidak mudah melamun dan menghayal. Orang yang tidak beraktivitas dikhawatirkan akan membuat sesuatu yang bersifat negatif, pikiran kosong dapat menyebabkan seseorang itu stress.<sup>19</sup>

Menurut Setiadi, bahwa orang-orang yang berjiwa lemah, disebabkan dia memiliki gaya berpikir yang negatif, sehingga berdampak pada kenyamanan mentalnya, oleh sebab itu ibadah menjadi solusi terbaik untuk memperbaiki kualitas hidupnya, dampak dari pada ibadah, mampu membentuk pribadi yang santun, hati yang baik dan mampu meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, keistikomahan serta mandiri.<sup>20</sup>

*Ketiga*, mandiri dalam menjalankan ibadah. perubahan dratis santri berkebutuhan khusus yang sebelumnya tidak mau sholat pada saat awal masuk ke padepokan, dengan terbiasanya arahan pengasuh dan pengurus pondok, *allhamdulillah* ketika adzan di komandangkan, mereka segera bergegas untuk mengambil air wuduh dan langsung pergi ke musholah tanpa di obrakin, walapun ada di antara mereka yang memang harus di obrakin dulu, hal ini menunjukan kesungguhan santri untuk sembuh dari mentalnya juga merubah dirinya menjadi lebih baik lagi.<sup>21</sup>

Sejalan dengan pandangan Zakiah Dradjat dalam Abdul Hamid, bahwa kedekatan seorang hamba pada Allah Swt dengan keistikomahan ibadahnya, dapat meningkatkan kualitas jiwanya samakin damai, sehingga dia mampu menghadapi

---

<sup>18</sup> Umul Sakinah, "Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Tunagrahita," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 18, no. 1 (2018), 75.

<sup>19</sup> Observasi di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi NglabanDiwek Jombang. Selasa 17 Januari 2023.

<sup>20</sup> Setiadi, *Transformasi Jiwa* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 194.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Cak Muhsin (Pembina) Padepokan NglabanDiwek Jombang, Jumat 20 Januari 2023.

kegagalan dalam hidupnya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dengan Allah Swt, maka akan semakin sulit baginya mencari ketetraman batinnya.<sup>22</sup>

Menurut pengasuh padepokan, pola komunikasi yang diberikan dengan menyesuaikan dengan latar belakang santri berkebutuhan khusus, memberikan perubahan karakter pada santri berkebutuhan khusus. Keuletan dan kesabaran serta kasih sayang dalam mendidik santri berkebutuhan khusus, maka tidak sedikit para orang tua memondokan anaknya yang berlatar belakang berkebutuhan khusus di padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Duwek Jombang.

### **Kesimpulan**

Pola komunikasi kiai merupakan desain/teknik yang digunakan kiai dalam membimbing dan mengarahkan santri kearah tujuan yang ingin dicapai. Dari sini peneliti mengasumsi bahwa kiai sebagai komunikator mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam berjuang merubah tingkah laku santrinya. Supaya proses penyampaian pesan atau informasi berjalan lancar, maka perlu adanya keterampilan yang baik pula oleh kiai untuk menciptakan suasana yang baik, sehingga para santri dapat mengikuti kegiatan dan terciptanya ikatan yang kuat antara kiai dan santri. Diantara pola komunikasi yang digunakan kiai kepada santri berkebutuhan khusus yaitu komunikasi intra pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi intruksional.

Tolok ukur kemandirian santri berkebutuhan khusus di padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Duwek Jombang tidaklah terlalu tinggi, sebagaimana yang diungkapkan pengasuh, pembina dan pengurus diantaranya diantaranya yaitu kemandirian dalam merawat diri, kemandirian dalam kebersihan lingkungan serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas ibadah.

---

<sup>22</sup> Abdul Hamid, “Agama dan Kesehatan Mental dalam Prespektif Psikologi Agama,” *Jurnal Kesehatan Tadulako* V. 3, no. 1 (2017), 12.

## Daftar Rujukan

Devito, Joseph. *The Nonverbal Communication Workbook*. Illinois: Waveland Press, 1989.

Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Cet.Ke 6. Bandung: PT Rosda Karya, 2004.

— . *Hubungan Masyarakat: Suatu Study Komunikologi*. 6 ed. Bandung: PT Rosda Karya, 2002.

— . *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditia Bakti, 2015.

Fikri Mauludi dan Aprilina Pawestri. "Pertanggung Jawaban Negara Dalam Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Menurut Hukum Internasional." *Inicio Legis* 3, no. 1 (27 Juli 2022): 73–90.

Hamid, Abdul. "Agama dan Kesehatan Mental dalam Prespektif Psikologi Agama." *Jurnal Kesehatan Tadulako* V. 3, no. 1 (2017).

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2007.

Sakinah, Umul. "Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Tunagrahita." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 18, no. 1 (2018).

Setiadi, *Transformasi Jiwa*. Yogyakarta: CV. Offset, 2016.

Shintiyana, Azizah Ayu. "Komunikasi Instruksional Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya," Vol. 3, No. 2:2.

Sholeh, Akhmad. "Islam Dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (31 Maret 2016): 293–320.

Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tutiasri, Ririn Puspita. "Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok." *Channel* Vol. 4 (2016).

Yusuf, Pawit M. *Komunikasi Intruksional: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

